

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Menurut Frans Magnis Suseno, masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Perilaku kesehariannya dipengaruhi oleh pemikiran spiritualitas. Berada dalam lingkup ruang kosmos. Yang menarik, adalah relasi kehidupan masyarakat Jawa mempunyai hubungan istimewa dengan alam.<sup>1</sup> Salah satu bentuk budaya Jawa yang menarik perhatian para peneliti budaya adalah upacara bersih desa. Mengenai kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan kosmos, salah satunya bisa kita peroleh dari prosesi upacara bersih desa. Dapat dikatakan bahwa untuk mengetahui hubungan masyarakat Jawa dengan alam kosmos, upacara bersih desa inilah yang bisa memuaskan jawaban kita.

Upacara bersih desa umumnya banyak dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat Jawa. Namun, tiap daerah bisa saja menggunakan penyebutan yang berbeda. Ada yang menyebutnya sedekah desa, karena di dalam acara tersebut diadakan sedekah massal. Ada pula yang menyebut "rasulan", karena dalam kendurinya disajikan selamatan rasulan (sega gurih dan lauk ingkung ayam). Ada

---

<sup>1</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1984), h. 3.

lagi yang menyebut memetri desa. Dari sekian ragam istilah bersih desa itu esensinya merupakan fenomena untuk mencari keselamatan hidup.<sup>2</sup>

Clifford Geertz, antropolog asal Amerika ini memberi sebuah catatan khusus mengenai upacara bersih desa yang tertuang dalam bukunya yang berjudul "Mojokuto". Menurut Geertz, bersih desa merupakan ritual slametan atau upacara adat Jawa untuk memberikan sesaji kepada danyang desa. Sesaji berasal dari kewajiban setiap keluarga untuk menyumbangkan makanan. Bersih Desa dilakukan oleh masyarakat dusun untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu. Maka sesaji diberikan kepada danyang, karena danyang dipercaya sebagai penjaga sebuah desa. Dengan demikian, upacara bersih desa diadakan di makam danyang. Di desa yang mempunyai pengaruh muslim kuat, upacara bersih desa diadakan dilaksanakan di Masjid. Adapun isinya adalah doa-doa dalam Muslim. Sementara, di beberapa desa yang tidak memiliki makam danyang, upacara bersih desa diadakan di rumah kepala desa.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Koentjaraningrat upacara bersih desa ini sering dikaitkan dengan cerita Dewi Sri, yaitu sebagai dewanya para petani. Karena menurut masyarakat keberhasilan panen itu karena pemberian dari dewi Sri yang senantiasa menjaga tananman mereka dari hama dan gangguan lainnya. Bagi Koentjaraningrat upacara tersebut timbul karena adanya dorongan perasaan

---

<sup>2</sup> Suwardi Endraswara, "Jurnal Kejawen", *Bersih Desa: Keselamatan Hidup dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 2 Agustus 2006, h. 40.

<sup>3</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), h. 32-33.

manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib (perilaku keagamaan). Dalam hal ini manusia dihipnotis oleh suatu emosi keagamaan, dan ini merupakan perbuatan keramat, semua unsur yang ada didalamnya saat upacara, benda-benda seperti alat upacara, serta orang-orang yang melakukan upacara, dianggap keramat.<sup>4</sup>

Upacara bersih desa juga dimaknai sebagai ungkapan syukur atas panen padi, maka upacaranya dilakukan setelah panen padi berakhir.<sup>5</sup> Waktu dan tempat penyelenggaraan bersih desa tetap menjadi pertimbangan tersendiri. Aspek kesakralan baik hari maupun tempat menjadi pertimbangan penting, karena hari dan tempat akan menentukan keberhasilan upacara tersebut. Bacaan do'a upacara bersih desa dibacakan dalam suasana khitmad, sehingga hari dan waktu selalu diarahkan untuk menemukan kesucian. Hal ini senada dengan pemikiran Marcia Eliade bahwa religi seseorang (primitif) selalu menuju ke arah hierophanie, dari kata hieros (suci) dan phanein (menunjukkan). Jadi hieraphanie merupakan sasaran penting penghayat kepercayaan dalam menjalankan bersih desa agar mendapatkan kesucian. Kesucian berarti keabadian yang merupakan tanda-tanda akan datangnya keselamatan hidup.<sup>6</sup>

Menurut tradisi leluhur, mereka menjalankan laku-laku mistik bersih desa, untuk mendapatkan kesempurnaan hidup. Hal ini memang cukup berkesan, karena

---

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 374-376.

<sup>5</sup>Thesis: Fitriani, *Makna Simbolis dalam Upacara Tradisional Bersih Desa di Desa Landungsari Kabupaten Malang (sebagai Kajian Folklor)*, Universitas Negeri Malang, 2008.

<sup>6</sup> Suwardi Endraswara, *Kejawen...*, h. 41.

menurut Wongsonegoro hakikat dari aktivitas penghayat kepercayaan (kebatinan) tidak lain merupakan langkah panembah dan budi luhur. Penekanan kebatinan, di samping panembah adalah tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Melalui ritual bersih desa, diharapkan tercapai kesempurnaan hidup dan budi luhur. Oleh karena selamatan bersih desa dilaksanakan dengan cara yang khas, khidmat, dan sakral. Penuh dengan laku-laku mistik, baik yang diwujudkan dalam bentuk sesaji, pertunjukan, dan tradisi mistik.<sup>7</sup> Upacar bersih desa dengan mudah dapat ditrima masyarakat, hal itu merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk membersihkan Desanya dengan mengadakan upacara bersih desa. Kegiatan upacara bersih desa sebatas membersihkan kotoran yang ada dalam wujud fisik dan non fisik, seperti membersihkan roh-roh jahat yang dapat mengganggu masyarakat.

Masyarakat Desa Ringinrejo, Kecamatan wates Kabupaten Blitar mayoritas beraga Islam. Kehidupan sosial masyarakat di daerah tersebut mayoritas berpropesi sebagai petani, yang menggantungkan hidup pada hasil bumi, mereka sadar bahwa yang mereka dapatkan itu berasal dari Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa), sebagai bentuk rasa bersyukur dan memohon keberkahan masyarakat mengadakan kegiatan upacara bersih desa.

Kegiatan upacara bersih desa pada kebanyakan masyarakat jawa seringkali mendapat stigma negatif dari sebagian masyarakat pada umumnya. Namun upacara bersih desa ini sering kali ditinjau dari pendekatan agama Islam

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 43.

dan tradisi Jawa yang mana selalu bertolak belakang. Sehingga fenomena upacara bersih desa terkesan menimbulkan cara pandang masyarakat yang tidak bersangkutan dengan agama ataupun tujuan agama, terkesan tidak bermanfaat bagi masyarakat lain.

Disisi lain ada timpang tindih atau ada ketimpangan antara dua pendekatan yakni Islam dan tradisi Jawa. Ajaran Islam dalam kegiatan ibadah atau do'a memohon keselamatan pada umamnya berupa pembacaan do'a slamat, Istigho'sah, tahlil yasinan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an memohon kebaikan dan kesehatan kepada Allah SWT dan sholawat Kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>8</sup> Sedangkan Dalam Tradisi Jawa do'a keselamatan umamnya menggunakan perantara di tempat nyadran/kenduri selamatan, Ruwatan dan membawa sesaji untuk disembahkan para lelehur sebagai simbol kesejahteraan selama kurun waktu setahun yang sudah meraka dapat dari sumber kehidupan masyarakat.<sup>9</sup>

Ternyata ada kegiatan desa yang menarik untuk di kaji dan dipelajari, tepatnya di Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar yakni Kegiatan Tahunan Berupa Upacara Bersih Desa, Meskipun itu murni budaya dan tradisi waris andari nenek moyang, . Kegiatan upacara bersih desa ini sangat menarik bagi para peneliti, budayawan, pemerhati Agama Islam dan juga khususnya para peneliti akademik. Di Desa Ringinrejo kegiatan upacara bersih desa dikemas

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Tokoh Agama, Desa Ringinrejo Kec. Wates Kab. Blitar pada tanggal 30 Mei 2018.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Sesepuh Desa, Desa Ringinrejo Kec. Wates Kab. Blitar pada tanggal 30 Mei 2018.

dalam serangkaian runtutan acara yang diawali seperti Do'a Agama Islam (Istigho'sah) dan Tahlil, Santunan Anak Yatim, Nyadran/Kenduri dan acara puncak malam tirakatan berupa hiburan wayang kulit dan pagi harinya Ruwatan.

Upacara bersih desa memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Adapun pelaksanaannya, upacara sedekah bumi memiliki maksud dan tujuan memberikan sedekah kepada bumi yang esensinya ditujukan kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa), yang dalam pelaksanaannya sudah mengalami perubahan atau pergeseran yang menuju pada realitas kebutuhan masyarakat yang sudah meninggalkan unsur-unsur budaya Hindu-Budha. Dengan demikian jelas akan mempengaruhi mental dan perilaku yang bernafaskan Islami yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>10</sup>

Berangkat dari persoalan di atas, peneliti memberanikan diri mengambil kesempatan ini sangat menarik dilakukan penelitian. Yang mana bahwa upacara bersih desa yang kental dengan nuansa Budaya dan Tradisi Jawa yang sering dipandang semata-mata sebagai upacara adat dan dilaksanakan oleh kaum kejawen. Sehingga peneliti mengambil kesempatan ini sebagai judul Tesis "Pergumulan Islam Dengan Tradisi Jawa (Studi Kasus Upacara Bersih Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Bitar)".

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Kepala Desa, Desa Ringinrejo Kec. Wates Kab. Blitar pada tanggal 30 Mei 2018.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini di fokuskan pada :

1. Asal usul pelaksanaan upacara bersih desa di Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Bitar?
2. Aspek pergumulan Islam dengan tradisi jawa di Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Bitar?
3. Karakteristik pergumulan Islam dengan tradisi jawa di Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Bitar?

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Asal usul pelaksanaan Upacara Bersih Desa di Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Bitar ?
2. Bagaimana aspek Islam dengan tradisi Jawa dalam Upacara Bersih Desa di Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Bitar tersebut?
3. Bagaimana Relasi antara Islam dengan tradisi jawa dalam Upacara Bersih Desa di Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Bitar tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Asal pelaksanaan upacara bersih desa di Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Bitar.

2. Untuk mendeskripsikan aspek Islam dengan tradisi jawa dalam Upacara Bersih Desa di Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan relasi Islam dengan tradisi jawa dalam upacara di Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan bisa mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan wawasan dan sikap ilmiah serta sebagai bahan dokumentasi untuk peneliti lebih lanjut.
2. Bagi pemerintah, hasil peneliti ini dapat berguna untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terdapat di Indonesia.
3. Bagi masyarakat, sebagai sumbangan informasi bagi segenap masyarakat, khususnya yang beragama Islam untuk dapat menjaga tradisi bersih desa pergumulan islam dengan tradisi jawa di masyarakat Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar.

#### **E. Penegasan Istilah**

Dalam penelitian tesis ini terdapat beberapa istilah yang akan dijelaskan agar tidak terjadi salah tafsir dan kesalahfahaman dalam pembahasan yang akan dicapai dengan penelitian ini. Berikut penjelasan tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul, yaitu:



### 1. Pergumulan

Pergumulan dapat di artikan sebagai pergulatan ataupun perpaduan antara satu dengan yang lainnya. Pergumulan juga diartikan sebagai simbol perkumpulan, dalam hal ini perkumpulnya agama, budaya dan tradisi menjadi wadah kesatuan untuk menjadikan kesempurnaan tersendiri bagi pelaku dan penikmat dalam pelaksanaan kegiatan yang ada.

### 2. Islam

Islam agama langit yang turun di bumi, Islam yang artinya selama “berserah diri segala ketentuannya kepada Allah SWT”. Islam agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir, untuk menjadi pedoman hidup manusia hingga akhir zaman. Islam mengajarkan umatnya atau pemeluknya untuk menerbarkan keselamatan, kedamaian, toleransi antar sesama dan agama lain. Islam hadir di bumi sebagai agama terakhir yang digukanan penyempurna agama sebelumnya. Ajaran islam yang di sampaikan kepda ummatnya membawa dampak kehidupan manusia menjadi harmoni antar sesame manusia, nyaman dan adil dalam menjlakan kegitan seharinya.

### 3. Tradisi Jawa

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat,

biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi Jawa adalah upacara adat tujuan dari tradisi Jawa sebagai keselamatan, masyarakat masyarakat merupakan sekumpulan manusia Jawa yang saling bergaul atau berinteraksi dan mempunyai kesatuan dan prasarana yang dipakai oleh warga untuk berinteraksi. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi Jawa sebagai keselamatan, masyarakat merupakan sekumpulan manusia Jawa yang saling bergaul atau berinteraksi dan mempunyai kesatuan yang dipakai oleh warga. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan.

#### 4. Upacar Bersih Desa

Upacara bersih desa adalah upacara adat Jawa untuk memberikan sesaji kepada leluhur atau sanak kadang (danyangan) desa. Upacara bersih desa dilakukan oleh masyarakat Desa Ringinrejo untuk membersihkan

desanya dari roh-roh jahat yang mengganggu. Maka sesaji diberikan kepada lelulur atau sanak kadang (danyangan), karena "danyang" dipercaya sebagai penjaga sebuah desa. Dengan demikian, upacara bersih desa diadakan di makam danyang. Di desa yang mempunyai pengaruh muslim kuat, upacara bersih desa diadakan dilaksanakan di Masjid dan Kantor Desa. Adapun isinya adalah doa-doa dalam Muslim. Sementara, di beberapa desa yang tidak memiliki makam danyang, upacara bersih desa diadakan di rumah kepala desa. Bersih desa juga dimaknai sebagai ungkapan syukur atas panen padi, maka upacaranya dilakukan setelah panen padi berakhir.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi.*, h. 32-33.